

SKRIPSI

Griya Komunitas Lanjut Usia

Disusun dan diajukan oleh:

AMIRAH RANIAH

D051 17 1517



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2023

Griya Komunitas Lanjut Usia

OLEH
AMIRAH RANIAH
D051 17 1517

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Hasanuddin



DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Griya Komunitas Lanjut Usia”

Disusun dan diajukan oleh

Amirah Raniah
D051171517

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 19 Oktober 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Ar. Dr. Ir. Syarif Beddu, MT. IAI.
NIP. 19580325 198601 1 001

Pembimbing II



Dr. Ir. Rahmi Amin Ishak, ST.,MT
NIP. 19760314 200212 2 005

Mengetahui



Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT., IAI.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini ;

Nama : Amirah Raniah
NIM : D051171517
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Griya Komunitas Lanjut Usia

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasikan oleh penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Oktober 2023

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METRISIA', 'JENKAL', and the serial number 'B77AKX70381419'.

Amirah Raniah

Griya Komunitas Lanjut Usia

Amirah Raniah 1, Syarif Beddu 1, Rahmi Amin Ishak 1, Triyatni Martosenjoyo 1, Imriyanti 2

1 Lab. Perancangan Arsitektur, Program Studi 1, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddi

2 Lab. Bahan Struktur dan Konstruksi, Program Studi 1, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Email Korespondensi : amirahraniah1012@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat, dengan proyeksi mencapai 15,8% pada tahun 2035. Pertumbuhan ini memberikan tantangan signifikan terutama dalam aspek kesejahteraan dan fasilitas pendukung lansia. Permasalahan yang dihadapi mencakup perubahan fisik, sosial, dan mental pada lansia, serta stigma terkait perawatan lansia yang sering dianggap sebagai tindakan penelantaran orang tua. Fasilitas lansia berkualitas dan terjangkau masih sangat terbatas, dan hanya dapat diakses oleh kalangan menengah ke atas. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, penulis mengusulkan "Griya Komunitas Lanjut Usia" sebagai solusi, dengan fokus pada perancangan fasilitas yang memperhatikan aspek kesehatan fisik, mental, dan sosial lansia. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dipilih sebagai lokasi perancangan karena tingginya angka lansia dan keberagaman budaya yang masih terjaga. Harapannya, "Griya Komunitas Lanjut Usia" akan menjadi panduan bagi penyediaan fasilitas lansia yang lebih baik di masa depan, menghapus stigma negatif, dan menyediakan fasilitas yang terjangkau untuk berbagai lapisan masyarakat.

Kata-kunci : Griya komunitas, lanjut usia, Yogyakarta

Elderly Community Home

Amirah Raniah 1, Syarif Beddu 1, Rahmi Amin Ishak 1, Triyatni Martosenjoyo 1, Imriyanti 2

1 Lab. Architecture Design, Program Studi 1, Undergraduate Study Program, Faculty of Engineering, Hasanuddi University

2 Lab. Material, Constuction, & Building Structure, Undergraduate Study Program, Faculty of Engineering, Hasanuddi University

Correspondence email : amirahranih1012@gmail.com

ABSTRAC

Elderly population in Indonesia is steadily increasing, with projections reaching 15.8% by 2035. This growth presents significant challenges, particularly in the aspects of the well-being and supporting facilities for the elderly. Issues faced include physical, social, and mental changes in the elderly, as well as the stigma associated with elderly care, often perceived as neglecting one's parents. High-quality and affordable elderly facilities remain scarce and are only accessible to the middle and upper-income segments of society. In an effort to address these issues, the author proposes "Elderly Community Home" as a solution, with a focus on designing facilities that consider the physical, mental, and social health of the elderly. The Special Region of Yogyakarta (DIY) is chosen as the location for this design due to its high elderly population and the preservation of diverse cultural traditions. It is hoped that the "Elderly Community Home" will serve as a guide for improving elderly facilities in the future, eliminating negative stigma, and providing affordable facilities for a broad range of society.

Keyword : Home, Elderly Community, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, atas rahmat kasih dan karuniaNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Griya Komunitas Lanjut Usia”. Selama proses pengerjaan skripsi, Penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini maka Penulis ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta, Ibu Ir. Rusmayani Madjid, M.Sp dan Bapak Iskandar Agung serta Kakak Arief, juga Mba Suster Suwati yang tidak henti-hentinya mendoakan, mendampingi, serta mendukung dalam segala bentuk .
2. Dr. Ir. Syarif Beddu, M.T. dan Dr. Rahmi Amin Ishak, ST., MT. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberi waktu, arahan, serta saran selama proses pengerjaan skripsi.
3. Prof. Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si. dan Dr. Imriyanti ST., MT. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan membangun, saran, juga masukan selama proses pengerjaan skripsi.
4. Alm Bapak Ir. Syavir Latif, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi penulis selama proses perkuliahan dengan memberi nasihat juga arahan serta waktu
5. Zet, Novrio, Kharum, Chika, Kila, Tio, Bayu, Ari, Eca, Ica dan seluruh teman-teman seperjuangan Simetri 2017 yang telah mendukung, menemani, serta berproses bersama sejak hari pertama menjadi mahasiswa baru hingga saat ini
6. Kayen, Udin, dr. Franiska, Kak Oly, Kania, Aat, Aan, Frd, Fic, serta orang-orang yang telah memberi sumbangsih dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi sangat penting dalam kehidupan Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
1. Non-Arsitektural	4
2. Arsitektural	4
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	5
1. Tujuan	5
2. Sasaran Pembahasan	5
D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan	6
1. Batasan Masalah	6
2. Lingkup Pembahasan	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Umum Mengenai Lanjut Usia	7
1. Lanjut Usia (Lansia)	7
2. Klasifikasi Dan Cirinya	7
a. Berdasarkan Umur	7
b. Berdasarkan Tipe Kepribadian	8
c. Berdasarkan Tingkatan Ekonomi	9
3. Perubahan	11
a. Fisik dan kesehatan lansia	11
b. Psikososial	12
c. Spiritualitas	12
B. Griya Komunitas Lanjut Usia	12
1. Pengertian	12

2. Fungsi	13
3. Jenis	15
4. Kegiatan dan Fasilitas	16
a. Bermukim (Hunian)	16
b. Sosialisasi	19
c. Aktivitas fisik (olahraga)	20
d. Rekreasi (hiburan)	21
e. Ibadah	22
f. Kesehatan	22
C. Pengelolaan	23
1. Pemerintah	23
2. Swasta	24
3. Gabungan csr	24
D. Studi Komparasi Fasilitas Sejenis	30
1. Panti Werdha Wisma Mulia	30
2. RUKUN Senior Living, Jawa Barat	32
3. Perkebunan Klein Engelenburg, Domus Magnus, Brummen	37
4. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso	40
E. Kesimpulan Studi Komparasi Sejenis	42
Bab III	45
METODE PEMBAHASAN	45
A. Jenis Pembahasan	45
B. Waktu Penyusunan Acuan Perancangan	45
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	46
F. Sistematika Pembahasan	47
G. Kerangka Pikir	48
BAB IV	50
GRIYA KOMUNITAS LANJUT USIA	50
A. Tata Ruang Makro	50
1. Kondisi Fisik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	50
2. Kondisi non fisik	60
3. Regulasi Arsitektur Daerah Istimewa Jogjakarta	64

3. Lokasi perencanaan	69
4. Tapak Perencanaan	83
B. Tata Ruang Mikro	91
1. Analisis Jenis Kegiatan	91
2. Analisis Lingkup dan Spesifikasi Pelayanan	92
3. Analisis Pelaku Kegiatan	93
4. Analisis Pola Kegiatan Pelaku	96
5. Analisis Kelengkapan Bangunan	123
6. Analisis Kebutuhan Ruang	125
7. Analisis Prediksi Pelaku Kegiatan	144
8. Analisis Besaran Ruang	147
9. Analisis Besaran Tapak	157
10. Analisis Prinsip Perancangan Wadah	157
11. Analisis Pendekatan Bentuk	161
12. Analisis Sistem Struktur	162
13. Analisis Sistem Sirkulasi Udara	172
14. Analisis Sistem Pencahayaan	181
15. Analisis Sistem Utilitas Bangunan	188
BAB V	209
KONSEP DASAR PERANCANGAN	209
A. Konsep Dasar Perancangan Makro	209
1. Konsep Analisis Tapak	209
a. Lokasi Tapak	209
b. Rona Awal Tapak	209
c. Lingkungan Sekitar Tapak	210
d. Luas dan Batas Tapak	211
e. Analisis Orientasi Matahari	212
f. Analisis Arah Angin	212
g. Analisis Pemandangan/ <i>View</i> Tapak	213
h. Analisis Potensi Sekitar Tapak	214
i. Analisis Aksesibilitas	215
j. Analisis Tingkat kebisingan	215
k. Analisis Zonasi Tapak	216
2. Konsep Gubahan Bentuk dan Tatanan Massa	218

a. Gubahan Bentuk	218
b. Tatanan Massa	221
B. Konsep Dasar Perancangan Mikro	224
1. Konsep Kebutuhan Ruang	224
2. Konsep Pola Hubungan Ruang	230
3. Konsep Sistem Struktur	231
4. Konsep Tata Ruang Luar	232
5. Konsep Tata Ruang Dalam	244
6. Konsep Sistem Pencahayaan	248
7. Konsep Sistem Penghawaan	249
8. Konsep Sistem Pemipaan	251
9. Konsep Pencegahan Kebakaran	252
10. Konsep Sistem Persampahan	253
11. Konsep Sistem Keamanan	254
12. Konsep Sistem Komunikasi dan Tata Suara	254
13. Konsep Sistem Penangkal Petir	255
14. Konsep Sistem Mekanikal dan Elektrikal	255
15. Konsep Sistem Transportasi	256
DAFTAR PUSTAKA	257

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sumber Pemenuhan Kebutuhan Lansia Indonesia	10
Gambar 2. Townhouse dan eksklusivitasnya.....	17
Gambar 3. Rumah tunggal dikelilingi taman di dalam kompleks perumahan	18
Gambar 4. Rumah Tunggal fungsi Villa	18
Gambar 5. Ruko dan Rukan	19
Gambar 6. Fokus Korporat dalam CSR.....	25
Gambar 7. Koridor lantai 2 Panti Werdha Wisma Mulia	30
Gambar 8. Kondisi Panti.....	30
Gambar 9. Taman kecil di depan kamar.....	31
Gambar 10. Masterplan The Villas	33
Gambar 11. 5 Tipe The Villas	34
Gambar 12. Senior Resort	34
Gambar 13. Tipe ideal (kiri) , tipe deluxe (tengah), dan tipe supreme (bawah).....	35
Gambar 14. Rumah Utama.....	37
Gambar 15. Lingkungan Klein.....	37
Gambar 16. Ruang Perkumpulan	38
Gambar 17. Perawatan bagi lansia pasif.....	38
Gambar 18. Kegiatan perkumpulan.....	39
Gambar 19. Denah BPSTW Unit Abiyoso	40
Gambar 20. Kerangka Pikir Acuan Perancangan Griya Komunitas Lanjut Usia.....	49
Gambar 21. Peta Administrasi Kab. Sleman	73
Gambar 22. Peta administrasi Kabupaten Kulon Progo	77
Gambar 23. Peta Administrasi Kecamatan pada Kabupaten Bantul	81
Gambar 24. Alternatif Tapak 1	85
Gambar 25. Alternatif Tapak 2	86
Gambar 26. Alternatif Tapak 3	87
Gambar 27. Skema Pola kegiatan Lansia	113
Gambar 28. Skema Pola Kegiatan Perawat	113
Gambar 29. Skema Pola Kegiatan Physical and Occupational Therapist	114
Gambar 30. Skema Pola Kegiatan Dokter, Psikolog, dan Ahli Gizi	114
Gambar 31. Skema Pola Kegiatan Apoteker	114
Gambar 32. Skema Pola Kegiatan BoD dan Tim Manajemen.....	115

Gambar 33. Skema Pola Kegiatan Resepsionis dan Concierge	115
Gambar 34. Skema Pola Kegiatan Staff keamanan dan ketertiban	115
Gambar 35. Skema Pola Kegiatan Staff parkir	116
Gambar 36. Skema Pola Kegiatan Staff kebersihan	116
Gambar 37. Skema Pola Kegiatan Staff pemeliharaan gedung dan taman	116
Gambar 38. Skema Pola Kegiatan Staff Utilitas.....	117
Gambar 39. Skema Pola Kegiatan Staff Laundry	117
Gambar 40. Skema Pola Kegiatan Chef, Barista, dan Bartender	117
Gambar 41. Skema Pola Kegiatan Waitress	118
Gambar 42. Skema Pola Kegiatan Petugas cuci piring dan kebersihan dapur	118
Gambar 43. Skema Pola Kegiatan Pelatih Olahraga dan perawat pendamping	118
Gambar 44. Skema Pola Kegiatan Petugas perpustakaan.....	119
Gambar 45. Skema Pola Kegiatan Tukang Kebun	119
Gambar 46. Skema Pola Kegiatan Pelatih hobi dan demo chef.....	119
Gambar 47. Skema Pola Kegiatan Hairstylist dan beauty therapist.....	120
Gambar 48. Skema Pola Kegiatan Shopkeeper	120
Gambar 49. Skema Pola Kegiatan Administrasi	121
Gambar 50. Skema Pola Kegiatan Kasir	121
Gambar 51. Skema Pola Kegiatan Manajer.....	121
Gambar 52. Skema Pola Kegiatan Pemimpin agama	122
Gambar 53. Skema Pola Kegiatan Tamu, Keluarga, dan Volunteer	122
Gambar 54. Pengunjung fasilitas.....	123
Gambar 55. Pondasi Menerus	162
Gambar 56. Pondasi Tapak	163
Gambar 57. Pondasi Tapak Menerus.....	163
Gambar 58. Pondasi Rakit.....	164
Gambar 59. Pondasi Tiang Pancang.....	164
Gambar 60. Pondasi Bored Pile	164
Gambar 61. Struktur Beton Bertulang.....	166
Gambar 62. Struktur Rangka Baja	166
Gambar 63. Struktur Rangka.....	167
Gambar 64. Struktur Rangka Ruang	168
Gambar 65. Struktur Atap Plat	168
Gambar 66. Cross ventilation.....	173
Gambar 67. Stack Effect Ventilation.....	174

Gambar 68. Kipas	175
Gambar 69. Sistem Exhaust Fan	175
Gambar 70. Jenis-jenis exhaust	175
Gambar 71. AC Window.....	177
Gambar 72. AC Split.....	178
Gambar 73. Sistem AC Split.....	178
Gambar 74. AC Package Unit	179
Gambar 75. AC Central.....	180
Gambar 76. Jendela.....	183
Gambar 77. Clerestory Window.....	184
Gambar 78. Skylight	184
Gambar 79. Arah Cahaya.....	187
Gambar 80. Sistem Pasokan Air Bersih	190
Gambar 81. APAR	194
Gambar 82. Sistem Sprinkler	195
Gambar 83. Hidran boks, pilar, dan sistem hidran	196
Gambar 84. Sistem Rods.....	201
Gambar 85. Sistem Meshed Conductor.....	202
Gambar 86. Sistem Catenary Wire.....	203
Gambar 87. Lift dengan Motor Traksi	207
Gambar 88. Lift Hidrolik	208
Gambar 89. Lokasi Tapak	209
Gambar 90. Rona Awal Tapak.....	210
Gambar 91. Lingkungan Sekitar Tapak.....	211
Gambar 92. Orientasi Matahari pada Tapak.....	212
Gambar 93. Arah Angin pada Tapak.....	213
Gambar 94. View pada Tapak Griya Komunitas Lanjut Usia	214
Gambar 95. Aksesibilitas Griya Komunitas Lanjut Usia.....	215
Gambar 96. Tingkat Kebisingan Griya Komunitas Lanjut Usia	216
Gambar 97. Zonasi Griya Komunitas Lanjut Usia	218
Gambar 98. Gubahan Bentuk Griya Komunitas Lanjut Usia	221
Gambar 99. Zonasi Tapak Griya Komunitas Lanjut Usia	222
Gambar 100. Zonasi Utama Ruang Griya Komunitas Lanjut Usia.....	222
Gambar 101. Sirkulasi Tatanan Massa Tapak Griya Komunitas Lanjut Usia.....	223
Gambar 102. Arah Hadap Bangunan Griya Komunitas Lanjut Usia	224

Gambar 103. Lansekap Griya Komunitas Lanjut Usia	243
Gambar 104. Interior Ruang Penerimaan Griya Komunitas Lansia (lobby).....	247
Gambar 105. Interior Dapur Umum Griya Komunitas Lansia	248
Gambar 106. Interior Ruang Penerimaan Griya Komunitas Lansia	248
Gambar 107. Cross ventilation.....	250
Gambar 108. Sistem Pasokan Air Bersih	251

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Lansia Menurut Kelompok Pengeluaran.....	10
Tabel 2. Kesimpulan Tinjauan Pustaka terkait Pertimbangan dan Kriteria Rancangan Wadah.....	26
Tabel 3. Kesimpulan Studi Komparasi Sejenis	43
Tabel 4. Batas Wilayah Provinsi DIY	50
Tabel 5. Tabel Pengamatan Unsur Iklim di Stasiun Pengamatan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) D.I Yogyakarta, 2018–2020.....	52
Tabel 6. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di D.I Yogyakarta, 2019 - 2020	52
Tabel 7. Rencana Pola Ruang DIY	55
Tabel 8. Tabel jumlah penduduk tahun 2019 dan 2020 berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin	60
Tabel 9. Jumlah penduduk dalam 10 tahun berdasarkan Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta.....	61
Tabel 10. Daftar Fasilitas Sosial Lansia di D.I Yogyakarta.....	67
Tabel 11. Tabel Perbandingan Potensi Alternatif Kecamatan Terpilih Kabupaten Sleman	74
Tabel 12. Tabel Pembobotan Alternatif pada Kabupaten Sleman	74
Tabel 13. Tabel Perbandingan Potensi Alternatif Kecamatan Terpilih Kabupaten Kulon Progo.....	77
Tabel 14. Kriteria Pembobotan Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Nanggulan	78
Tabel 15. Pembobotan Alternatif Lokasi Terpilih dari Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo.....	82
Tabel 16. Pembobotan Alternatif Tapak Terpilih.....	88
Tabel 17. Tabel Analisis Pola Kegiatan Pelaku.....	97
Tabel 18. Analisis Lansia dengan kelengkapan Bangunan Griya Komunitas Lanjut Usia	123
Tabel 19. Tabel Analisis Kebutuhan Ruang Griya Komunitas Lanjut Usia	126
Tabel 20. Analisis Prediksi Pengguna Griya Komunitas Lanjut Usia	145
Tabel 21. Standar Kebutuhan Ruang Griya Komunitas Lanjut Usia	149
Tabel 22. Jenis-Jenis Kebutuhan Penghawaan	181
Tabel 23. Jenis-Jenis Sistem Komunikasi dan Tata Suara Gedung	199
Tabel 24. Proses Gubahan Bentuk Griya Komunitas Lanjut Usia	218

Tabel 25. Pola Hubungan Ruang Zona Utama Griya Komunitas Lanjut Usia.....	230
Tabel 26. Pola Hubungan Ruang Zona Penunjang Griya Komunitas Lanjut Usia	230
Tabel 27. Pola Hubungan Ruang Zona Pengelola Griya Komunitas Lanjut Usia.....	230
Tabel 28. Pola Hubungan Ruang Zona Servis Griya Komunitas Lanjut Usia	231
Tabel 29. Elemen Keras Griya Komunitas Lanjut Usia.....	233
Tabel 30. Elemen Lunsk Griya Komunitas Lanjut Usia.....	237
Tabel 31. Jenis Elemen Material Interior	244
Tabel 32. Material pada Ruang	245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Menurut Pew Research Center (2019) pada tahun 2020 Indonesia akan menempati urutan ke empat negara dengan penduduk terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Tentu saja penduduk di suatu negara memiliki rentang usia yang berbeda-beda, begitupun Indonesia. Perkembangan usia yang paling akhir merupakan golongan lanjut usia yang memiliki tingkat ketergantungan yang besar apabila tidak lagi berdayaguna, serta menimbulkan masalah baru bila penanganannya tidak tepat.

Bertumbuh dan menua adalah sebuah kepastian dalam proses kehidupan seorang insan. Bahkan berada di rentang usia lanjut biasanya dianggap sebagai anugerah bagi masyarakat pada umumnya. Pembangunan suatu negara bahkan dinilai sukses apabila tingkat AHH atau Angka Harapan Hidupnya kian meninggi dan angka kematian menurun (Badan Pusat Statistik, 2019). Semakin tinggi AHH suatu negara berarti semakin panjang usia penduduknya.

Di Indonesia, menurut UU nomor 13 Tahun 1998 lansia adalah orang-orang yang telah menginjak usia 60 tahun ke atas (Presiden Republik Indonesia, 1998). Ditetapkan pada rentang usia demikian karena pada umumnya usia 60 tahun ke atas telah mengalami penurunan diberbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, produktifitas kerja, lingkup sosial, dan lain sebagainya. Terlihat tren pertambahan angka lansia di Indonesia terus meningkat, bahkan diperkirakan pada tahun 2035 sebanyak 15,8% atau 48,2 juta penduduk Indonesia adalah kategori lanjut usia (Lidwina, 2020). Jumlah ini tentu akan meningkat pula dari tahun ke tahun sehingga pada 2050 diperkirakan terjadi ledakan jumlah penduduk usia lanjut.

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia bisa berdampak negatif bagi keberlangsungan bangsa dan negara Republik Indonesia. Menjadi negatif apabila telah terjadi degradasi baik dari segi kesehatan maupun mental sehingga lansia tersebut tidak lagi produktif. Sebuah fakta bahwa Indonesia sebentar lagi memasuki masa *ageing population*, dimana jumlah populasi lansia di suatu daerah lebih dari

10%. Bahkan untuk standar yang ditetapkan Soeweno dalam (Kementerian Kesehatan RI, 2017), sejak tahun 2015 pun Indonesia telah memasuki *ageing population* karena telah lebih 7% dari total populasi yang berusia 60 tahun ke atas. Tepatnya 8,1% penduduk adalah golongan lanjut usia. Tentu saja fakta ini menjadi isu penting bagi negara Indonesia di bawah tanggung jawab Kementerian Sosial. Lebih mengkhawatirkan sebab informasi yang diberikan oleh Menteri Sosial RI dalam wawancaranya bersama Islam terdapat 2,1 juta lansia terlantar dan 1,8 juta memiliki potensi untuk terlantar pula. Permasalahan terkait lansia di Indonesia sangat beragam dan tidak kunjung selesai.

Selanjutnya ditinjau lebih rinci kepada kondisi individunya terjadi penurunan keadaan fisiologis, sosial, dan mental. Perubahan Fisiologis yang terjadi pada lansia meliputi berbagai tingkatan mulai dari perubahan pada sel sampai dengan organ-organ tubuh (Silawane, 2018). Menurut (Rismathul Khasanah, 2018), pada masa dewasa akhir, lansia biasanya akan mengalami penyesuaian sosial dikarenakan rasa kesepian yang dirasakan. Lansia akan mengalami kemerosotan intelektual disebabkan oleh penyakit mental seperti depresi dan kecemasan. Penyesuaian sosial sangat diperlukan, serta dukungan dan motivasi keluarga juga memegang peran penting dalam kesehatan psikis dan mental lansia. Sayangnya, di Indonesia fasilitas untuk mewadahi kegiatan lansia sangat jarang ditemukan. Apalagi tempat yang mewadahi aktivitas secara holistik seperti hunian, aktivitas fisik (olahraga), berkumpul (sosialisasi), rekreasi, religi, ekonomi, dan lain-lain, sangat sulit ditemukan di Indonesia.

Permasalahan lain adalah stigma yang berkembang di tengah masyarakat, dimana apabila anak menitipkan orang tua ke fasilitas lansia seperti panti jompo ataupun sejenisnya, maka dinilai menelantarkan orang tua. Padahal apabila Indonesia dapat berkaca pada negara-negara maju seperti Jepang misalnya, panti jompo bahkan dinilai lebih memiliki kapabilitas karena tahu secara mendalam mengenai kondisi kesehatan fisik, mental, sosial, dan ekonomi para lansia.. Stigma tersebut perlu dihapuskan tetapi dengan perbaikan kualitas pula fasilitas-fasilitas lansia di Indonesia secara nyata. Peningkatan tersebutlah yang akan membuka mata masyarakat yang masih menganut stigma tersebut (Seftiani, 2016).

Melangkah ke perbaikan fasilitas lansia, ditinjau dari segi arsitektur, fasilitas yang disediakan bagi lanjut usia harus memperhatikan keamanan dan kenyamanan pengguna. Olehnya memerlukan standarisasi yang memudahkan melakukan kegiatan sehari-hari baik secara mandiri atau dengan bantuan orang lain. Fasilitas yang digunakan untuk lansia juga harus mempertimbangkan kondisi khusus terkait degradasi secara fisik dan mental. Selain itu, fasilitas harus memicu lansia untuk hidup sehat dengan aktif bergerak agar fisik tetap terlatih. Kondisi lingkungan yang nyaman juga dapat meningkatkan rasa senang tidak hanya bagi lansia tetapi bagi setiap orang, juga masyarakat sekitarnya.

Di Indonesia sendiri dewasa ini mulai berkembang satu bisnis yang menyediakan fasilitas berkualitas untuk lansia, misalnya nama-nama yang telah dikenal seperti Rukun Senior Living dan D'Khayangan Senior Living. Sayangnya fasilitas-fasilitas ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah ke atas dengan biaya mahal. Perlu ada intervensi pemerintah agar memperhatikan kondisi panti-panti jompo sehingga memiliki fasilitas sekelas *senior living*. Daerah yang memiliki fasilitas lansia mumpuni juga terbatas di Jabodetabek.

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2019), terdapat lima kota dengan angka lansia tertinggi di Indonesia, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (14,50 persen), Jawa Tengah (13,36 persen), Jawa Timur (12,96 persen), Bali (11,30 persen), dan Sulawesi Utara (11,15 persen). Ditinjau dari angka demografi serta letak geografis yang strategis, juga dapat dijadikan pusat bagi wadah komunitas lansia di Pulau Jawa, maka penulis mengusulkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai lokasi perancangan. DIY termasuk dalam daerah yang kaya dan masih sangat menjaga kebudayaannya. Pemerintahnya pun memperhatikan arsitektural lokal dalam pembangunannya sehingga ciri kedaerahan tidak hilang begitu saja, terumuskan dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah.

Kondisi faktual yang terjadi dan berbagai urgensi yang dijabarkan berdasarkan pada data-data di atas, maka dibutuhkan penyediaan fasilitas lansia yang mumpuni yaitu yang dapat mewadahi berbagai aktivitas lansia, tetapi dapat dimanfaatkan seluruh kategori rentang usia lansia, golongan ekonomi, serta

berbagai kondisi kesehatan. Dengan lokasi yang sesuai dengan kondisi psikis yang membutuhkan ketenangan dan tidak hanya terletak di kawasan Jabodetabek, penulis memilih Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi perancangan Griya Komunitas Lanjut Usia. Akhirnya diperoleh judul “Griya Komunitas Lanjut Usia”. Diharapkan dengan adanya desain tersebut dapat menjadi sebagian standar penyediaan fasilitas lansia dan menjadi penyelesaian kondisi sosial di Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat. Juga menghapuskan stigma negatif yang berkembang di masyarakat tentang panti jompo dan fasilitas lansia lainnya sebagai bentuk perawatan dan gaya hidup, bukannya penelantaran.

B. Rumusan Masalah

1. Non-Arsitektural

Berdasarkan latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah non-arsitektural sebagai berikut :

- a. Siapa pengguna Griya Komunitas Lanjut Usia?
- b. Jenis kegiatan apa saja yang diwadahi Griya Komunitas Lanjut Usia?
- c. Bagaimana karakteristik dan kebutuhan pengguna Griya Komunitas Lanjut Usia ?

2. Arsitektural

Berdasarkan latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah arsitektural sebagai berikut :

- a. Lokasi
- b. Rancangan Arsitektur :
 1. Ruang
 2. Interior (terkait perabot, warna, ergonomi, antropometrik, *safety*, kemudahan operasional, dll)
 3. Eksterior (terkait furnitur taman, jalan setapak yang anti slip, kemudahan bergerak di ruang luar, hindari terlalu banyak anak tangga, dll)

- c. Struktur, Utilitas, dan Material (khusus material yang adaptatif dengan lansia, finishing, warna, aksesoris, dll)

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menciptakan suatu konsep rancangan baru yang dapat dijadikan standar bagi fasilitas lansia di Indonesia dengan fungsi holistik yaitu Griya Komunitas Lanjut Usia dimana fasilitas sosial ini memberi rasa nyaman dan aman. Diharapkan tercapai sebuah rancangan yang dapat mewadahi kegiatan bermukim, perawatan, aktivitas fisik, hiburan, perkumpulan sosial, serta rehabilitasi yang meningkatkan kualitas hidup lansia dimasa penutupan dewasa akhir, dapat pula memperpanjang masa produktif dan psikologi sehat lansia. Selain itu desain dapat menjadi salah satu jawaban dalam menanggulangi isu sosial mengenai lonjakan demografi usia lanjut dan peningkatan angka lansia terlantar, juga menghapus stigma negatif mengenai fasilitas lansia (*senior living*) di Indonesia.

2. Sasaran Pembahasan

Adapun sasaran pembahasan yang ingin dicapai adalah Menyusun kriteria perancangan Griya Komunitas Lanjut Usia

- a. Non-Arsitektural
 1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengguna Griya Komunitas Lanjut Usia
 2. Menganalisis jenis-jenis kegiatan yang perlu diwadahi
 3. Menganalisis gaya hidup pengguna
 4. Menganalisis sistem yang mengelola Griya Komunitas Lanjut Usia
- b. Arsitektural
 1. Menganalisis pada tatanan makro :
 - a. Alternatif dan penentuan cakupan lokasi
 - b. Alternatif dan penentuan site
 - c. Analisis site
 - d. Pola tata Lingkungan berdasarkan analisis site

2. Menganalisis pada tatanan mikro :
 - a. Menentukan jenis ruang
 - b. Melakukan pengelompokan ruang
 - c. Standarisasi ruang
 - d. Pola Organisasi ruang
 - e. Sistem struktur dan Jaringan Utilitas
 - f. Eksterior Bangunan
 - g. Interior Ruang

D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan

1. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang masalah yang diperoleh dari analisis berbagai aspek terkait perancangan Griya Komunitas Lanjut Usia sehingga diperoleh intisari dari tiap analisis.

2. Lingkup Pembahasan

Adapun lingkup pembahasan adalah fasilitas lansia terkhusus pada Griya Komunitas Lanjut Usia yang sifatnya holistik. Lingkup pembahasan terbatas pada kawasan lansia yang memiliki fungsi sebagai sarana hunian, sosial, aktifitas fisik, rekreasi, dan kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Mengenai Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Lansia merupakan salah satu golongan umur yang harus mendapatkan perhatian khusus. Memasuki rentang usia ini, seorang manusia biasanya akan mengalami degradasi atau penurunan terhadap seluruh fungsi tubuh, baik fisik maupun psikis. Lansia disebut pula sebagai masa penutup kehidupan dimana masa inilah sebagai kategori perkembangan terakhir manusia.

Lansia menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Bertharia Nadya Pricillia, 2019) terbagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama disebut juga sebagai lanjut usia atau *elderly*, berusia 60 sampai 74 tahun. Kategori selanjutnya, lanjut usia tua (*old*) berusia 74 hingga 90 tahun, serta kategori terakhir usia sangat tua (*very old*) yaitu berusia diatas 90 tahun. Sedangkan menurut KBBI, Lansia adalah akronim atau singkatan dari lanjut usia. Lanjut memiliki arti tua; berumur; panjang (perundingan, pembicaraan, dan sebagainya); tidak tanggung; terus; lama; usang; tinggi; dalam. Sedangkan untuk usia memiliki pengertian umur. Sehingga apabila digabungkan pengertian lansia di KBBI adalah orang yang memiliki umur yang Panjang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan RI, 2016). Pengertian lain mengenai lansia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah orang-orang yang berusia 60 tahun ke atas (Presiden Republik Indonesia, 1998).

2. Klasifikasi Dan Cirinya

a. Berdasarkan Umur

Pembagian berdasarkan umur merupakan sebuah sistem penggolongan berdasarkan usia manusia saat itu. Pembagian ini memiliki beberapa standar, tetapi pada klasifikasi ini, diperoleh tiga standar. Menurut world health Organization, Our World In Data, dan Statistik Penduduk Usia Lanjut 2019.

Menurut World Health Organization atau WHO terbagi menjadi tiga kategori usia :

1. Lanjut usia (elderly), berusia 60 hingga 74 tahun
2. Lanjut usia tua (old), berusia 74 hingga 90 tahun
3. Lanjut usia sangat tua (very old), berusia diatas 90 tahun

Menurut (Roser, 2019) dalam Our World In Data, Struktur usia manusia dalam perkembangan kehidupannya terbagi menjadi :

1. Anak-anak dan remaja (dibawah 15 tahun)
2. Populasi usia kerja (15 sampai 64 tahun)
3. Usia lanjut (65 tahun ke atas)

b. Berdasarkan Tipe Kepribadian

Kepribadian setiap orang ditentukan oleh akumulasi hal-hal yang ia peroleh selama hidupnya. Faktor eksternal dan internal sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, mulai dari keluarga, tingkat pendidikan, lingkungan kerja, pergaulan, dan lain sebagainya. Seorang lansia tentu saja memiliki kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Nugroho dalam (padila, 2013) terdapat 5 tipe kepribadian lansia, yaitu :

1. Tipe arif dan bijaksana
2. Tipe mandiri
3. Tipe tidak puas
4. Tipe pasrah
5. Tipe bingung

Selain itu beberapa karakter yang menjadi tipe-tipe lansia, tipe optimis, konstruktif, dependen (tergantung), defensif (bertahan), militan dan serius, tipe pemarah/frustasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), tipe putus asa/benci pada diri sendiri.

Tipe Kepribadian pada lansia memiliki pengaruh terhadap pola sosialisasi, akhirnya akan berpengaruh pada bentuk-bentuk ruang juga interior ruang yang digunakan bersama. Berdasarkan tipe kepribadian pula, dapat diperhitungkan baik luasan maupun jenis aktivitas yang dapat ditampung dalam satu ruang bersama. Diambil contoh, untuk para lansia berkepribadian optimis tidak mungkin akan

cocok disatukan bersama dengan tipe frustrasi. Selain itu lansia yang gemar dengan kegiatan bermusik belum tentu akan cocok disatukan dengan lansia yang senang ketenangan.

c. Berdasarkan Tingkatan Ekonomi

Tingkatan ekonomi lansia di Indonesia mengikuti pada tingkat ekonomi masyarakat pada umumnya. Hal ini tentu akan berkaitan dengan kemampuannya memilih fasilitas kesehatan bahkan fasilitas lansia yang dapat diperoleh. Untuk golongan ekonomi rendah, biasanya membutuhkan bantuan pemerintah berupa subsidi sehingga panti jompo sebagai pilihan. Untuk menengah hingga kelas ekonomi atas, dapat mendapatkan fasilitas lebih baik dengan pilihan lebih berkualitas seperti *senior living*. Pembagian tingkatan ekonomi masyarakat di Indonesia berdasarkan beberapa pendapat

Menurut *The World Bank*, strata ekonomi masyarakat Indonesia terbagi menjadi lima, yaitu :

1. Kelompok miskin, pengeluaran kurang dari 354 ribu rupiah per bulan
2. Kelompok rentan, berada pada garis kemiskinan tetapi rentan pula dikatakan miskin. Pengeluaran bulanan yaitu 354 – 532 ribu rupiah
3. Kelompok menuju kelas menengah, pengeluaran bulanan 532 ribu – 1,2 juta rupiah, secara ekonomi belum aman meskipun tidak lagi miskin ataupun rentan
4. Kelompok menengah, Pengeluaran 1,2 – 6 juta rupiah perbulan, kelompok ini sudah stabil secara ekonomi
5. Kelompok atas, Pengeluaran diatas 6 juta, merupakan golongan yang dikatakan stabil dan sejahtera (*The World Bank*, 2020)

Tetapi menurut (*Badan Pusat Statistik*, 2019), lansia terbagi menjadi tiga tingkatan pengeluaran, dengan rincian sebagai berikut, yaitu :

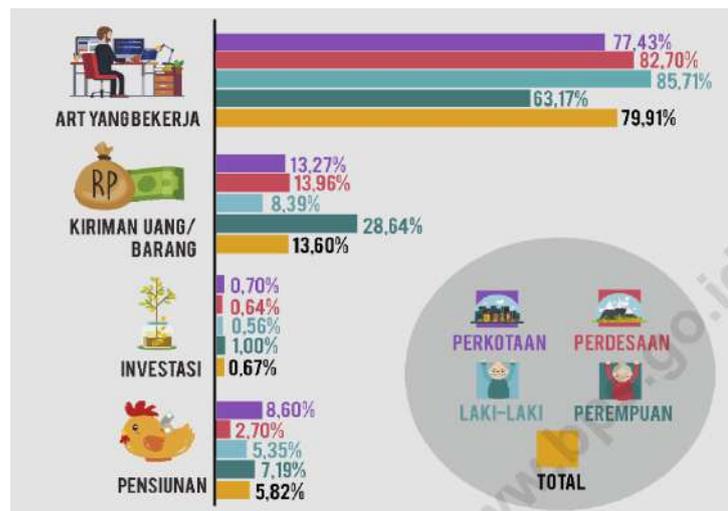
1. Kelompok terbawah dengan persentase 40 persen
2. Kelompok menengah dengan persentase 40 persen
3. Kelompok teratas dengan persentase 20 persen

Tabel 1. Persentase Lansia Menurut Kelompok Pengeluaran

Karakteristik Demografi	Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga			
	40% Terbawah	40% Menengah	20% Teratas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	43,84	37,25	18,91	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	42,84	36,98	20,18	100,00
Perdesaan	43,46	38,17	18,37	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	41,97	38,36	19,67	100,00
Perempuan	45,54	36,24	18,22	100,00

Sumber : BPS Susenas, Maret 2019

Sumber pengeluaran lansia di Indonesia hampir 80 persen dibiayai oleh anggota rumah tangga yang bekerja. Kurang dari satu persen yang masa tuanya dibiayai oleh investasi. Dibiayai dana pensiunan hanya kurang 6 persen, serta kiriman uang ataupun barang 13,6 persen. Rincian sumber pengeluaran lansia Indonesia dalam diagram ditampilkan sebagai berikut



Gambar 1. Sumber Pemenuhan Kebutuhan Lansia Indonesia

Sumber : BPS Susenas, Maret 2019

d. Berdasarkan Tingkat Kemandirian

Berdasarkan tingkat kemandiriannya, terbagi menjadi dua kategori, lansia produktif atau lansia aktif dan lansia pasif atau non produktif. Lansia aktif atau produktif merupakan lansia yang kehidupan sehari-harinya tidak membutuhkan bantuan orang lain, derajat kesehatan fisik dan psikologisnya baik, bahkan masih bekerja. Kebalikannya, lansia pasif atau non-produktif, merupakan lansia yang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang sangat sederhana butuh bantuan orang lain (bergantung) karena derajat kesehatan fisik dan atau mentalnya kurang baik.

3. Perubahan

a. Fisik dan kesehatan lansia

Perubahan yang terjadi pada fisik lansia mempengaruhi secara keseluruhan. Pertambahan usia cenderung menurunkan fungsi tubuh mulai dari tingkat sel hingga sistem-sistem organ. Sistem-sistem tersebut antara lain adalah kardiovaskuler (jantung), respiratori (pernapasan), gastrointestinal, musculoskeletal, endokrin, integument, neurologi (saraf), genetourinari, dan sensori. Kemunduran biologis biasanya tampil sebagai kemunduran fisik, beberapa cirinya :

1. Kulit berkurang elastisitasnya sehingga tampak keriput dan kendur
2. Rambut lebih mudah rontok serta beruban
3. Gigi mulai tanggal/lepas
4. Berkurangnya kemampuan mendengar dan melihat
5. Mudah Lelah, juga terjatuh
6. Mudah terserang penyakit
7. Nafsu makan menurun
8. Penciuman berkurang
9. Gerakan menjadi lebih terbatas
10. Pola tidur berubah (padila, 2013)

Berdasarkan perubahan tingkat kesehatan, wadah fasilitas lansia harus memiliki tingkat keamanan yang lebih baik dengan mengurangi tangga, tanjakan yang curam, lantai yang licin, kurang pencahayaan, denah yang rumit, serta standar-standar kenyamanan lainnya, dapat pula dikatakan bahwa universal desain.

b. Psikososial

Setiap individu memiliki pola adaptasi sosial yang berbeda. Memasuki masa penutupan, manusia perlu melakukan adaptasi kembali terhadap kehidupan sosialnya. Terjadi kecenderungan menarik diri dari lingkungannya, tetapi tidak jarang juga ditemukan lansia yang menjadi lebih aktif bersosialisasi bahkan berlebihan sehingga muncul pula istilah “puber ke dua” di Indonesia. Salah satu pengaruh yang timbul adalah perasaan ketakutan akan kematian itu sendiri sehingga sebaiknya lansia memiliki lingkungan yang aman dan pengawasan. Banyak pula lansia yang mulai menurun daya ingatnya atau pikun. (Rismathul Khasanah, 2018)

c. Spiritualitas

Pada lanjut usia nilai spiritualitas memiliki perbedaan pada setiap individu. Terjadi kecenderungan semakin meningkatnya usia maka manusia akan semakin mendalami kepercayaan yang ia miliki. Lanjut usia bahkan percaya bahwa agama dapat memberi pemecahan masalah dalam kehidupannya.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan Koenig, George, dan Segler dalam (padila, 2013), strategi menghadapi masalah terhadap peristiwa yang menghasilkan stress adalah dengan kegiatan keagamaan.

Konsep keagamaan menurut James dalam (padila, 2013), pada usia lanjut kehidupan keagamaan telah mantap. Terdapat pengaruh takut akan kematian sehingga realitas terhadap akhirat dijalani dengan sebaik-baiknya. Muncul rasa mencintai sesama dan sifat-sifat luhur yang semakin meningkat. Muncul pula sikap keberagaman dan kepercayaan adanya kehidupan abadi di akhirat.

B. Griya Komunitas Lanjut Usia

1. Pengertian

Griya Komunitas Lanjut Usia sebenarnya merupakan sebuah konsep baru dalam menggabungkan *geriatric nursing care* atau keperawatan gerontik, rumah lansia, dan *peer group/senior community* bagi para lansia sehingga memiliki wadah secara tempat maupun komunitas sosial agar tingkat kualitas kehidupan hari tuanya meningkat secara utuh. Dari ketiganya akhirnya lahirlah sebuah konsep fasilitas yang didedikasikan bagi lansia berupa Griya Komunitas Lanjut Usia.

Nursing care apabila diterjemahkan berarti keperawatan. Keperawatan sendiri memiliki beberapa cabang, salah satunya Gerontik. Keperawatan gerontik merupakan cabang ilmu keperawatan yang mengkhususkan pada faktor-faktor, proses, penyakit, serta perawatan pada lansia. Tidak hanya demikian keperawatan gerontik juga mengerti mengenai kondisi mental dan psikologi lansia. *Senior Living* (rumah lansia) atau yang lebih familiar sebagai panti jompo/werdha merupakan fasilitas sosial yang menampung lanjut usia baik yang masuk karena keinginan sendiri maupun keputusan keluarga. Baik yang dikelola pemerintah, swasta, atau keduanya, berfasilitas dengan berbagai derajattingkatan kualitas, dari berbayar hingga subsidi. Pada dasarnya merupakan wadah yang menampung orang-orang diatas 60 tahun. Apabila seseorang tinggal pada *senior living*, sudah menjadi kepastian akan mendapatkan orang-orang seusia mereka sebagai lingkungan sosial. Hal demikianlah yang dapat diartikan sebagai *peer group/senior community*, dimana penghuni memiliki usia yang sama (sebaya), melakukan aktivitas berkumpul. *Peer group/senior community* ini sangat baik bagi psikologi dan sosial lansia. Para anggota dapat mengatasi rasa kesepian, berbicara dengan orang seusianya sehingga lebih baik berkomunikasi, mengutarakan ide, kegemaran, tujuan, pencapaian, saling memotivasi, serta dapat membuat kader lebih aktif di hari tuanya. Contoh kegiatan tersebut sangat beragam, bisa dengan senam, pengajian, olahraga, atau hobi-hobi lainnya. Para lansia yang tergabung bahkan dapat mandiri lagi secara ekonomi dengan membuat usaha bersama berlandaskan hobi.

Sehingga dapat disimpulkan Griya Komunitas Lanjut Usia merupakan sebuah konsep maupun perwujudan fisik fasilitas untuk lansia berusia 60 tahun ke atas, memiliki fungsi menampung aktifitas bermukim, mengakomodir spektrum perawatan gerontik, serta wadah bagi komunitas kader senior untuk tetap aktif, sehat, bermanfaat, menjalani kehidupan berkualitas di periode akhir kehidupannya.

2. Fungsi

a. Mengubah stigma

Stigma yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia berdasarkan pola kehidupan yang mengedepankan hubungan darah sehingga anggota keluarga harus membalas jasa orang tua dengan merawatnya di usia lanjut.

Fasilitas sosial, apalagi yang ditujukan untuk lansia kurang yang memiliki fasilitas dan kondisi yang layak. Fasilitas-fasilitas perawatan bagi lansia dianggap sebagai sebuah bentuk menelantarkan orang tua. Padahal telah dibahas bahwa diperlukan sosialisasi bahkan ketika masa dewasa akhir tiba, dan cenderung manusia akan lebih nyaman dengan orang-orang sebayanya, serta mendapatkan perawatan yang lebih profesional, apalagi mereka yang memiliki kondisi medis khusus. Untuk itu diperlukan sebuah standar baru bagi fasilitas sosial lansia di Indonesia

b. Solusi permasalahan sosial

Angka pertumbuhan lansia di Indonesia semakin tahun semakin tinggi. Bahkan pada tahun 2050, tidak hanya Indonesia, bahkan dunia akan di dominasi dengan penduduk berusia senja. Data terakhir yang di keluarkan Kementerian Sosial, pada tahun 2017, terdapat 2,1 juta lansia di Indonesia terlantar dan 1,8 juta berpotensi sama. Angka ini tentu akan meningkat seiring peningkatan jumlah lansia. Indonesia pasti akan membutuhkan lebih banyak fasilitas sosial untuk lansia yang berkualitas.

c. Menyediakan fasilitas bagi lansia

Fasilitas bagi lansia, khususnya panti sosial di Indonesia kondisinya mengkhawatirkan. Tidak seperti negara-negara luar yang memiliki fasilitas lengkap dan mumpuni sehingga orang tua juga semangat untuk tetap aktif dan sehat karena selain dapat bersosialisasi, fasilitas yang disediakan juga rekreatif dan menarik, seperti gym, kolam renang, fasilitas kesehatan, terapi, lingkungan yang asri, *klub house*, bioskop, dan lain-lain

d. Meningkatkan kualitas kehidupan

Lansia dapat mendapatkan fasilitas kesehatan dan perawatan, mengurangi tekanan psikis, serta dapat diawasi setiap saat. Diagnosa dapat dilakukan tepat-dini, fasilitas kesehatan yang kompeten dan komprehensif.

e. Menyediakan wadah lansia

Mewadahi lansia dengan tepat sesuai dengan perubahan dan kondisi fisik juga psikis yang dimiliki serta sebagai wadah komunitas kader senior dan aktivitas-aktivitasnya. Wadah ini tentu saja memperhatikan standar-standar arsitektur yang ergonomis bagi lansia

- f. Menjadi standar referensi rancangan bagi fasilitas sosial khusus lansia di Indonesia

3. Jenis

Jenis dari Griya Komunitas Lanjut Usia tidak memiliki standar. Setiap komunitas lansia memiliki pengertian dan pembagian jenis yang berbeda tetapi mirip. Pembagian ini cenderung kepada pola perawatan, sasaran penggunanya, serta lokasi lansia tinggal.

Menurut (ACTS retirement life community, 2020), terdapat 5 jenis pilihan Griya Komunitas Lanjut Usia diantaranya :

- a. *Age-restricted communities* (komunitas dengan batasan umur minimum) biasanya disesuaikan dengan usia minimum lansia pada suatu daerah, biasanya minimum 55 tahun.

- b. *Nursing Home/Skilled Nursing Facility*
Merupakan fasilitas perawatan yang menyediakan 24 jam bantuan kepada lansia untuk menjalankan kehidupannya, memiliki bangunan inap sehingga pemantauan. Biasanya fasilitas demikian memiliki sasaran bagi lansia dengan kondisi medis tertentu, misalnya demensia, alzheimer, atau kondisi sejenis.

- c. *Continuing Care Retirement Communities* (Komunitas Perawatan Berkelanjutan bagi Lansia)
Merupakan fasilitas lansia yang lebih komprehensif, menerima semua spektrum lansia dalam satu bangunan baik yang mandiri maupun membutuhkan bantuan sehari-hari.

- d. *Kehidupan Mandiri (Independent Living)*
Merupakan lansia yang tinggal dalam fasilitas lansia ataupun di rumah pribadi yang tidak membutuhkan keperawatan atau tingkat kesehatan dan kemandiriannya sangat baik, sehingga menjalani kehidupan masa tua dengan aktivitas rekreasi, edukasi, dan sosial bersama orang seusianya.

- e. *Lansia dengan kepengurusan (Assisted Living)*
Merupakan fasilitas yang menggabungkan perawatan rumahan dengan bantuan keperawatan profesional bagi lansia yang membutuhkan bantuan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti mandi, makan, berjalan, dll.

Menurut (Daily Caring, 2020), membagi menjadi 7 jenis yaitu dengan menambahkan menua pada lingkungan tinggal, dimana semua kegiatan lansia yang dilaksanakan dirumah meski mendapat bantuan perawat, digolongkan pada kategori ini. Semua fasilitas memiliki bangunan serta lingkungan perawatan dan tinggal sendiri seperti *independent living* dan *assisted living community* pada pengertian ACTS di atas. Selain itu terdapat pula jenis tambahan yaitu model kampung/kawasan dimana memanfaatkan sebuah lingkungan bekerja sama dengan masyarakat setempat menjadikan daerah tersebut sebagai perawatan bagi lansia.

4. Kegiatan dan Fasilitas

Kegiatan dan fasilitas yang disediakan bagi lansia merupakan fasilitas yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis lansia yang akan menggunakan. Standar-standar yang diperlukan harus aman, nyaman, dan ergonomis bagi lansia. Menciptakan lansia yang aktif berarti membutuhkan perbaikan fasilitas, jenis kegiatan, serta program yang memudahkan bagi lansia. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat disederhanakan menjadi beberapa kategori, yaitu :

a. Bermukim (Hunian)

Kegiatan bermukim atau tinggal merupakan kegiatan yang memerlukan waktu panjang. Tidak setiap hari seorang manusia berganti hunian kecuali ia adalah seorang nomaden. Untuk seorang lansia, memiliki hunian yang nyaman adalah sebuah keharusan. Pada Griya Komunitas Lanjut Usia biasanya dibagi menjadi beberapa jenis hunian tergantung pada tingkatan eksklusifitasnya, ekonomi penyewa, dan faktor-faktor lain. Pembagian jenis hunian Griya Komunitas Lanjut Usia digolongkan sama dengan jenis-jenis hunian yang ada sekarang tetapi dengan penyesuaian terhadap kemampuan gerak juga standar yang memudahkan lansia. Kriteria-kriteria dalam mendesain dan membangun Griya Komunitas Lanjut Usia dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Keamanan dan kenyamanan yang baik
2. Mengurangi tangga
3. Menghindari tanjakan atau turunan yang curam
4. Menghindari lantai juga permukaan yang licin
5. Memperhatikan pencahayaan sehingga tidak timbul silau

6. Denah harus mudah untuk diingat dan sederhana
7. Diletakkan penanda (*signage*) sehingga lebih memudahkan
8. Rancangan yang terstandar dari segi kenyamanan dan keamanan
9. Desain menggunakan konsep universal

Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kab. Kulon Progo (2020), tipe hunian di Indonesia terbagi atas rumah tapak, *townhouse*, *cluster*, rumah tunggal, kopel, apartemen, kondotel, rumah susun, rumah toko/kantor, indekos, kontrakan dan TOD. Dalam Perancangan Griya Komunitas Lanjut Usia, jenis-jenis permukiman yang sekiranya memungkinkan untuk digunakan mempertimbangkan kondisi secara fisik dan psikis dapat di pilih menjadi:

1. Townhouse

Biasanya dikenal sebagai kompleks perumahan. Di dalam satu *townhouse* biasanya terdiri dari sarana, prasarana, serta fasilitas yang dapat digunakan bersama. Konsep biasanya lebih eksklusif dengan batasan unit rumah 10-30.



Gambar 2. Townhouse dan eksklusivitasnya

Sumber : www.i.pinimg.com (diakses pada 8 November 2020)

2. Rumah Tunggal

rumah kediaman yang mempunyai persil sendiri dan salah satu dinding bangunan induknya tidak dibangun tepat pada batas persil. Dapat pula diartikan sebagai rumah yang digunakan pada waktu senggang, seperti *villa*, *mansion*, *bungalow*, atau *cottage*.



Gambar 3. Rumah tunggal dikelilingi taman di dalam kompleks perumahan

Sumber : rumah123.com (diakses pada 8 November 2020)



Gambar 4. Rumah Tunggal fungsi Villa

Sumber : static.ferienhausmiete.de (diakses pada 8 November 2020)

3. Apartemen

Satuan rumah susun dengan biaya pembangunan per m² diatas harga satuan per m² tertinggi untuk pembangunan gedung bertingkat pemerintah kelas A yang berlaku dengan luas lantai bangunan setiap unit rumah lebih dari 100 m². secara sederhana merupakan bangunan bertingkat sedang hingga banyak dengan derajat fasilitas dan kemewahan lebih baik dari rumah susun

4. Kondotel

hunian jenis apartemen namun dengan fasilitas dan pelayanan layaknya hotel, biasanya milik perseorangan. Pada saat unit tidak dimiliki unit dapat disewakan layaknya kamar hotel.

5. Rumah Susun

bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal, dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda bersama dan tanah bersama.

6. Rumah Toko/Rumah Kantor

Merupakan sebuah hunian yang memiliki dua fungsi, yaitu rumah dan juga toko ataupun kantor. Fungsi rumah biasanya pada lantai atas dan kantor atau toko pada lantai dasar



Gambar 5. Ruko dan Rukan

Sumber : <https://rumahdijual.com/> (diakses pada 8 November 2020)

b. Sosialisasi

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri, maka manusia harus bersosialisasi. Salah satu penyesuaian baru yang cukup sulit bagi seorang lansia adalah pada kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya lansia telah melalui berbagai peristiwa di dalam hidupnya. Griya Komunitas Lanjut Usia kemudian hadir sebagai wadah sosialisasi bagi lansia dengan berbagai kelompok, diantaranya :

- a. Keluarga
- b. Komunitas lansia

- c. Orang-orang dibidang keperawatan dan kesehatan
- d. Pekerja sosial
- e. masyarakat

c. Aktivitas fisik (olahraga)

Olahraga merupakan sebuah aktivitas fisik yang dapat melatih seluruh tubuh, mulai dari otot, sistem organ, bahkan sebagai bentuk rekreasi melepaskan penat. Olahraga menjadi sangat penting menjaga kesehatan dan kebugaran. Di usia lanjut terjadi kecenderungan pribadi lebih malas beraktivitas, padahal menurut WHO anjuran olahraga bagi lansia sebaiknya setiap minggu: (1) minimal 150 menit untuk olahraga intensitas sedang atau 75 menit untuk intensitas tinggi; (2) Olahraga keseimbangan minimal 3 kali; (3) olahraga ketahanan otot minimal 2 kali (Setiaji, 2018). Jadi setiap minggu lansia seharusnya melakukan tiga jenis olahraga, kardio (aerobic), ketahanan otot, dan keseimbangan.

Jenis-jenis olahraga berdasarkan ketiga kategori dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Olahraga Kardio/Aerobik

Olahraga ini memfokuskan pada latihan sistem kardiovaskular dan respiratori untuk melatih tubuh memenuhi kebutuhan oksigennya serta kekuatan kedua sistem (Ambardini, 2016). Contoh dari olahraga ini diantaranya, berjalan, berkebun, naik-turun tangga, aktivitas dalam air (berenang), bersepeda, senam, menari, olahraga lapangan seperti tenis, golf, futsal, dll tetapi disesuaikan dengan kemampuan lansia.

2. Olahraga Ketahanan Otot

Olahraga ini fokus melatih menjaga dan meningkatkan massa otot lansia. Latihan ini sangat penting sebagai pembangun kekuatan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari serta mengangkat dan menahan beban. Jenis olahraganya misalnya angkat beban, Latihan tali elastis, ataupun gym lansia.

3. Olahraga Keseimbangan

Latihan ini dilakukan untuk memusatkan pada sendi-sendi utama yaitu lutut, panggul, punggung, bahu, dan leher. Latihan ini menjaga agar fungsi muskuloskeletal, keseimbangan, dan kelincahan lansia tetap dalam keadaan baik. Jenis olahraga yang dapat dilakukan adalah berjalan, yoga, senam Tai Chi, dan senam peregangan.

d. Rekreasi (hiburan)

Krippendorff dalam (MD Kusumawati, 2020), rekreasi sebagai kegiatan yang dibutuhkan manusia dengan melakukan perjalanan ke suatu tempat. Rekreasi sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang untuk tujuan tertentu, di antaranya penyegaran sikap dan mental, kepuasan, serta kesenangan yang bisa memulihkan kekuatan fisik maupun mental. Sedangkan Mary Helen dalam (MD Kusumawati, 2020) mendefinisikan rekreasi sebagai peristiwa emosi untuk melupakan aktivitas sehari-hari yang memiliki fungsi agar orang mejadi senang, sehingga fisik dan mental kembali dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rekreasi merupakan kegiatan kebutuhan manusia untuk menciptakan kesenangan agar tidak jenuh dengan aktivitas sehari-hari dengan tujuan fisik dan mental manusia kembali baik.

Jenis rekreasi sangatlah luas, apalagi bagi lansia tujuan yang ingin dicapai adalah mencapai kesenangan dan ketenangan batin. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan beberapa subsektor wisata ke dalam fasilitas Griya Komunitas Lanjut Usia, seperti :

1. Alam

Menghadirkan lingkungan yang indah dan dapat memanjakan mata, baik secara alami maupun lingkungan buatan.

2. Minat khusus

Rekreasi minat khusus biasanya terkait pada kegemaran seseorang. Misalnya untuk seseorang yang suka dan tertarik pada kerajinan tangan, disediakan tempat untuk merajut mungkin telah menjadi hiburan. Orang-orang yang gemar olahraga, jogging track mungkin menjadi pilihan. Berkebun juga menjadi satu minat khusus yang banyak diasosiasikan dengan lansia.

e. Ibadah

Fasilitas ibadah merupakan fasilitas untuk mengisi kehidupan rohani masyarakat yang tinggal dan hidup dalam satu kawasan. Fasilitas ini digunakan berdasarkan kepercayaan masing-masing individu. Berdasarkan jenis dan jumlahnya bergantung pula pada derajat pluralisme yang terjadi pada kawasan tersebut. Dalam kegiatan peribadatan sehari-hari, keenam agama yang diakui di Indonesia membutuhkan :

1. Islam (Masjid atau Mushollah)
2. Hindu (Pura dan Ruang puja (sanggah dan pelangkiran)
3. Kristen (Gereja, kapel, atau ruang doa)
4. Buddha (Vihara dan ruang sembahyang)
5. Khonghucu (Klenteng dan Ruang sembahyang)

Apabila tidak memungkinkan untuk diadakan seluruhnya masing-masing agama, maka *multi faith prayer and meditation space* (ruang sembahyang dan meditasi berbagai kepercayaan), dapat berbentuk seperti aula yang digunakan bersama ataupun masing-masing agama dalam kegiatan ibadah berjamaah seperti shalat, misa, sembahyang, dll. Dapat pula dengan diadakan pengantaran bagi para lansia yang memiliki ibadah mingguan yang harus dilakukan di luar Griya Komunitas Lanjut Usia.

f. Kesehatan

Griya Komunitas Lanjut Usia telah dikatakan merupakan sebuah fasilitas yang sifatnya holistik sehingga pada keadaan kesehatan darurat sehari-hari, seharusnya masih dapat ditangani di dalam lingkungan Griya Komunitas Lanjut Usia. Maka untuk penanganan pertama tersebut dibutuhkanlah :

1. Fasilitas kesehatan tingkat pertama

Fasilitas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama diantaranya 1. Puskesmas atau yang setara; 2. praktik dokter; 3. praktik dokter gigi; 4. klinik Pratama atau yang setara termasuk fasilitas kesehatan tingkat pertama milik TNI/POLRI; 5. Rumah sakit Kelas D Pratama atau yang setara. Untuk cakupan pelayanan fasilitas kesehatan tingkat pertama ini dibagi menjadi

rawat jalan tingkat pertama, Pelayanan Gigi, Rawat Inap Tingkat Pertama, dan Pelayanan darah sesuai indikasi medis.

Untuk fasilitas khusus lansia, Griya Komunitas Lanjut Usia, diperlukan fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan adanya praktik dokter umum maupun spesialis sebagai pendiagnosa, klinik-klinik khusus (misalnya: terapi, modalitas, fisioterapi, psikolog, dll). (BPJS Kesehatan, 2014)

2. Pelayanan keperawatan gerontik

Pelayanan keperawatan ini dimaksudkan bagi lansia baik yang hidup secara mandiri maupun perlu bantuan. Pelayanan keperawatan tidak hanya pada aktivitas kehidupan sehari-hari melainkan menjaga kesehatan mental, upaya preventif, promotif mengenai hak, kewajiban dan kesehatan lansia. Pelayanan keperawatan gerontik juga mencakup pelayanan. Pendekatan pelayanan perawatan lansia dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu, fisik, psikis, sosial, dan spiritual. (Bandiyah, 2009)

C. Pengelolaan

Fasilitas sosial dimanapun pasti memiliki sebuah kelembagaan yang mengelolanya. Pentingnya pengelolaan agar suatu fasilitas berjalan dengan baik serta dapat mencapai visi dan misi yang ingin ia tuju. Sama dengan fasilitas lanjut usia, dikelola oleh tiga jenis lembaga, yaitu :

1. Pemerintah

Pemerintah merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola suatu wilayah dan segala yang tercakup di dalamnya. Di Indonesia sendiri, pemerintah turut andil bahkan memiliki tanggung jawab yang besar dalam kesejahteraan lansia. Hal ini terbukti dalam beberapa aturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, Gerakan serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Di bawah kementerian Sosial, Pemerintah pusat bertanggung jawab untuk kesejahteraan sosial seluruh lapisan masyarakat, salah satunya yang berusia diatas 60 tahun (lansia). Selanjutnya pada tingkatan daerah, terdapat pula pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Setiap lapisan strata memiliki andil yang berbeda-beda pula.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah saat ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu di dalam panti sosial dan di luar panti sosial. Di dalam panti sosial terdapat

upaya-upaya untuk menjamin harkat hidup dengan memberi pernaungan, perawatan, bantuan-bantuan kehidupan sehari-hari (pokok), sedangkan, di luar panti sosial, biasanya berupa dana atau bantuan bulanan serta jaminan kesehatan.

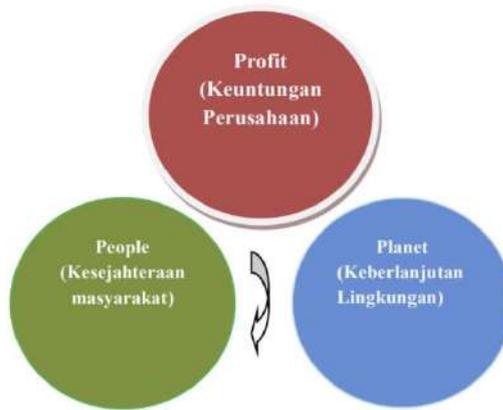
2. Swasta

Pengelolaan swasta dikenal pula sebagai pengelolaan korporat. Pengelolaan secara swasta dilakukan dengan memberi pelayanan jasa kepada lansia, dengan tujuan meraih keuntungan bagi perusahaan pemilik. Pelayanan secara swasta harus menjamin kualitas yang diberikan karena ada patokan nilai yang dibayarkan kepada perusahaan, tetapi anggota lansia juga dapat merasa lebih tenang karena pihak perusahaan dapat dipastikan ingin mencapai kepuasan pelanggan sebaik-baiknya. Contoh fasilitas kesehatan swasta di Indonesia D'Khayangan dan Rukun *Senior Living*.

3. Gabungan csr

CSR (Corporate Social Responsibility) , menurut *World Business Council For Sustainable Development (WBCSD)* merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi pada komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup karyawan beserta seluruh keluarganya. CSR, adalah bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar, meliputi beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, hukum, etika serta kontribusi pada isu sosial. Secara singkat merupakan sumbangsih perusahaan terhadap lingkungannya dalam berbagai isu. Salah satu yang dijadikan strategi bagi pemerintah adalah csr, dimana pemerintah mendapatkan bantuan untuk mengembangkan berbagai bidang. Ditegaskan Elkington bahwa CSR dikemas dalam tiga focus yang disingkat 3P, singkatan dari profit, planet dan people. (A.M Haris, 2016)

Dalam fasilitas lansia tingkatan bantuan CSR ini dapat berbeda jenis dan tingkatannya. Misalnya saja mulai dari fasilitas swasta tapi menjalankan program pemerintah seperti bantuan sosialisasi, ataupun berbentuk dana hibah, bantuan bentuk lainnya berupa sandang dan pangan, kolaborasi tempat, dan lain sebagainya. Tingkatan yang disentuh pun beragam, dari CSR dengan pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten Kota. (Dahlan, 2018)



Gambar 6. Fokus Korporat dalam CSR

Sumber : Implementasi CRS (Corporate Social Responsibility) PT. Agung Perdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan (Study Kasus Desa Padang Loang, Seppang dan Desa BijawangKec. Ujung LoeKab. Bulukumba) (A.M Haris, 2016)

Tabel 2. Kesimpulan Tinjauan Pustaka terkait Pertimbangan dan Kriteria Rancangan Wadah

TINJAUAN	PENGERTIAN	KLASIFIKASI	PERTIMBANGAN DAN KRITERIA RANCANGAN
Lansia	Orang-orang diatas 60 tahun; rentang usia penutup kehidupan; usia dimana tubuh mengalami degradasi secara fisik, mental, sosial	1. Berdasarkan umur <ul style="list-style-type: none"> - Lanjut usia (elderly), 60-74 tahun - Lanjut usia tua (old), 74-90 tahun - Lanjut usia sangat tua (very old), diatas 90 tahun 	Semakin tua umur, biasanya keterbatasan pergerakan tubuh juga semakin menurun. Diperlukan berbagai pertimbangan misalnya mengganti tangga menjadi ramp, tiang penopang dikoridor, lantai bebas hambatan, dll
		2. Berdasarkan tipe kepribadian yaitu : Tipe arif dan bijaksana; Tipe mandiri; Tipe tidak puas ; Tipe pasrah ;Tipe bingung. Selain itu beberapa karakter yang menjadi tipe-tipe lansia, tipe optimis, konstruktif, dependen, defensif militan dan serius, pemaarah/frustasi	Membuat rancangan yang dapat mengakomodir semua tipe kepribadian dengan tetap memperhatikan privasi tetapi juga membentuk jiwa sosial.
		3. Berdasarkan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok terbawah dengan persentase 40 persen - Kelompok menengah dengan persentase 40 persen - Kelompok teratas dengan persentase 20 persen 	Mempengaruhi kemampuan mengakses fasilitas. Pada rancangan diupayakan dapat dibuat secara merata sehingga dapat diakses oleh semua kelompok. Diatasi dengan memperluas pilihan permukiman; menengah ke bawah lebih ke umum (rusun/apartemen) dan menengah ke atas lebih ke rumah tunggal
		4. Berdasarkan tingkat kemandirian <ul style="list-style-type: none"> - Produktif - pasif 	Mempengaruhi kebutuhan lansia akan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Menanggapi hal tersebut rancangan harus aman, juga dapat merangsang agar lansia menjadi lebih aktif, sebaiknya layout sederhana agar tidak menyedatkan

Perubahan lansia	Terjadi perubahan dalam setiap aspek kehidupan dipengaruhi oleh usia dan pengalaman hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. fisik dan kesehatan degradasi dan keterbatasan gerak, bahkan muncul pikun 2. psikososial kecenderungan menutup diri 3. spiritualitas biasanya akan meningkat 	Perlu disediakan fasilitas yang dapat membantu meringankan kesulitan dalam kegiatan sehari-hari, wadah sosial serta menyediakan pola kehidupan yang produktif dengan kegiatan-kegiatan kreatif, sosialisasi melibatkan komunitas lansia, keluarga, serta masyarakat. Menyediakan wadah untuk beribadah bagi setiap agama tanpa diskriminasi dalam bentuk ruang sembahyang dan meditasi bagi semua agama.
Griya Komunitas Lanjut Usia	konsep maupun perwujudan fisik fasilitas untuk lansia berusia 60 tahun ke atas, memiliki fungsi menampung aktifitas bermukim, mengakomodir spektrum perawatan gerontik, serta wadah bagi komunitas kader senior untuk tetap aktif, sehat, bermanfaat, menjalani kehidupan berkualitas di periode akhir kehidupannya.	<p>Jenis :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Age-restricted communities</i> (komunitas dengan batasan umur minimum) 2. <i>Nursing Home/Skilled Nursing Facility</i> 3. <i>Continuing Care Retirement Communities</i> (Komunitas Perawatan Berkelanjutan bagi Lansia) 4. Kehidupan Mandiri (<i>Independent Living</i>) 5. Lansia dengan kepengurusan (<i>Assisted Living</i>) 6. Kampung lansia 	Pada rancangan akan digunakan poin ke-3 dimana dilaksanakan aktivitas bermukim dan perawatan gerontik bagi lansia aktif hingga pasif. Jenis ini yang paling sesuai serta memiliki spektrum yang luas untuk mewadahi berbagai kebutuhan hidup lansia apalagi yang berfungsi meningkatkan kualitas kehidupan karena sifatnya yang holistic.
Kegiatan dan fasilitas Griya Komunitas Lanjut Usia	Bermukim	rumah tapak, <i>townhouse, cluster</i> , rumah tunggal, kopel, apartemen, kondotel, rumah susun, rumah toko/kantor, indekos, kontrakan dan TOD	Yang digunakan dalam perancangan : <i>townhouse</i> , rumah tunggal, apartemen, kondotel, rumah susun, rumah toko/kantor Pertimbangannya adalah eksklusifitas lingkungan dengan bentuk <i>townhouse</i> . Rumah tunggal untuk lansia yang lebih menginginkan privasi (menengah ke atas), apartemen/rusun untuk menengah ke bawah, ruko/rukan dapat dijadikan pengelola
	Sosialisasi	Bersama dengan Keluarga, Komunitas lansia, Orang-orang dibidang keperawatan dan kesehatan, Pekerja sosial, masyarakat	Disediakan aula, ruang santai, ruang tamu, dan/atau komunal <i>space</i> lainnya

	Fisik (olahraga)	anjuan olahraga bagi lansia sebaiknya setiap minggu: (1) minimal 150 menit untuk olahraga intensitas sedang atau 75 menit untuk intensitas tinggi; (2) Olahraga keseimbangan minimal 3 kali; (3) olahraga ketahanan otot minimal 2 kali	<ul style="list-style-type: none"> - Kardio Jogging track, lapangan, kolam renang, golf, sepeda dll - Keseimbangan Yoga, senam, tai chi, peregangan, dapat dilakukan pada ruang/lapangan - Ketahanan otot Gym lansia
	Rekreasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alam 2. Minat khusus 	Menghadirkan lingkungan yang hijau baik secara alami maupun buatan seperti taman, kebun Mewadahi minat khusus misalnya dengan ruang hobi, studio music, ruang baca, ruang permainan, dll
	Ibadah	Aktivitas mengisi kehidupan rohani dengan agama yang dipercayai di Indonesia yaitu, Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu	Dikarenakan tidak boleh ada diskriminasi maka jalan keluarnya adalah <i>multi faith prayer and meditation space</i> (ruang sembahyang dan meditasi berbagai kepercayaan) berbentuk aula yang cukup untuk menampung aktivitas ibadah mayoritas, selain itu dilaksanakan pula kegiatan pengantaran bagi mereka yang perlu untuk beribadah di luar lingkungan fasilitas
	kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faskes tingkat pertama 2. Pelayanan keperawatan gerontik 	<p>Faskes tingkat pertama, Untuk fasilitas khusus lansia, Griya Komunitas Lanjut Usia, diperlukan fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan adanya praktik dokter umum maupun spesialis sebagai pendiagnosa, klinik-klinik khusus (misalnya: terapi, modalitas, fisioterapi, psikolog, dll).</p> <p>Pelayanan keperawatan gerontik, dimaksudkan bagi lansia yang hidup secara mandiri maupun perlu bantuan. Pelayanan keperawatan: aktivitas kehidupan sehari-hari, menjaga kesehatan mental, upaya preventif, promotif mengenai hak, kewajiban dan kesehatan lansia. Pendekatan pelayanan perawatan lansia dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu, fisik, psikis, sosial, dan spiritual</p>

Pengelolaan	Kegiatan kepengurusan terhadap suatu lembaga yang memiliki keanggotaan struktural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah 2. Swasta 3. CSR 	Perancangan dapat menggabungkan ketiganya, pertimbangan karena fokusnya terhadap fungsi Griya Komunitas Lanjut Usia, sehingga sistem pengelolaan diharapkan ketiganya terlibat
-------------	---	--	--

D. Studi Komparasi Fasilitas Sejenis

1. Panti Werdha Wisma Mulia



Gambar 7. Koridor lantai 2 Panti Werdha Wisma Mulia

Sumber : megapolitan.kompas.com (diakses 9 November 2020)

Merupakan bangunan dua lantai di Jalan Hadiah Nomor 14-16, Jakarta Barat. Berdiri sejak 58 tahun yang lalu melayani kebutuhan hidup dasar lansia.



Gambar 8. Kondisi Panti

Sumber : megapolitan.kompas.com (diakses 9 November 2020)

Setiap kamar di Panti Werdha Wisma Mulia dilengkapi dengan tempat tidur, lemari pakaian, dan kamar mandi. Tiang-tiang besi juga dipasang di sepanjang koridor untuk memudahkan para lansia yang membutuhkan penopang saat berjalan. Selain terdiri atas kamar-kamar, bangunan panti juga dilengkapi dengan aula, ruang makan, dan taman kecil di depan koridor lantai satu. Taman tersebut menjadi salah

satu tempat bagi para lansia untuk mengobrol dengan tamu-tamu yang datang berkunjung.

Terdapat beberapa program keterampilan yang disediakan pengurus seperti pelatih pelatih yang mengajarkan merajut, menggambar, ada juga mewarnai. Kehidupan lansia dibiarkan cukup bebas agar dapat memperoleh kenyamanan.



Gambar 9. Taman kecil di depan kamar

Sumber : megapolitan.kompas.com (diakses 9 November 2020)

Ketika pertama kali mendaftar, lansia yang ingin bergabung di panti ini harus berusia di atas 60 tahun, memiliki KTP, sehat secara jasmani dan rohani, serta mandiri dalam mengurus diri. Pihak panti tidak menyediakan perawat medis khusus untuk mengurus lansia yang sakit. Akan tetapi, pengecualian diberikan kepada lansia yang telah menetap cukup lama di panti lalu seiring bertambahnya usia mengalami penyakit. setiap lansia yang datang harus memiliki penanggung jawab. Penanggung jawab ini yang nantinya akan menjadi orang pertama untuk dihubungi ketika ada peristiwa tertentu yang terjadi pada para lansia.

Dilihat berdasarkan gambar, kondisi panti sudah tidak begitu baik bahkan lebih mengarah kepada memprihatinkan. Sebuah panti yang terletak di Jakarta ini kurang memiliki fasilitas pendukung, kondisi lingkungan yang sangat terbatas, serta ruang terbuka hijau minim. Pelayanan kesehatan juga tidak disediakan padahal semakin bertambah usia risiko kecelakaan serta kesehatan menurun juga semakin tinggi. Keunggulan yang patut diapresiasi yaitu adanya tiang besi sebagai penopang bagi lansia yang membutuhkan serta kegiatan keterampilan.

2. RUKUN Senior Living, Jawa Barat

RUKUN *Senior Living* merupakan fasilitas lansia yang dikelola oleh swasta. Berlokasi di Kawasan Darmawan Park, Jl. Raya Babakan Madang No.99, Sentul, Babakan Madang, Bogor, West Java 16810, RUKUN hanya berjarak 45 menit dari Jakarta. Menawarkan ragam sarana dalam satu kawasan hunian senior terpadu, dengan pelayanan yang berkesinambungan (*Continuing Care Retirement Community*). Dengan demikian warga dan keluarganya dapat senantiasa menyesuaikan pelayanan yang diterima berdasarkan perubahan gaya hidup warga. Dimensi yang dituju yaitu lansia dapat bersosialisasi, baik secara fisik dan mental, serta spriritual. Di RUKUN para lansia dapat bersenang-senang, kelas olahraga lengkap dengan fasilitas dan pantauan dokter, sarana juga berbagai kegiatan mendukung daya pikir dan daya ingat, tidak kalah penting menyediakan kesempatan ibadah bagi semua agama didukung transportasinya. Warga dapat ikut serta dalam kegiatan bakti sosial untuk menyumbang waktu dan talenta untuk membantu orang lain.

Dari pengenalan umum mengenai RUKUN maka diketahui bahwa terdapat berbagai fasilitas, gaya hidup, servis dan program yang disediakan oleh *senior living ini*. Ditinjau berdasarkan kategorinya :

a. Fasilitas

Terdapat *Pandawa Restaurant, Pandawa Bistro, Game Room, Activity Room, Art and Craft Room, Fitness Room, Swimming Pool, Fishing Pond, Gazebo, dan Walking Path*

b. Servis dan program :

Golden Period recovery Program (GPRP) merupakan program bagi lansia pasca stroke, *Exercise and physiotherapy, Health seminar* setiap bulan, *Friday night line dance* diadakan setiap umat malam dengan guru dansa yang mengajarkan gerakan sederhana hingga sulit, *Senior academy* (workshop berbagai kegiatan seni, musik, dll), *Saturday night live music* (terdapat penyanyi, beyboardist, serta anggota yang ingin tampil berkaroke)

Berdasarkan gaya hidup :

1. The Villas



Gambar 10. Masterplan The Villas

Sumber : rukunseniorliving.com (diakses tanggal 8 November 2020)

The villas adalah gaya hidup paling mewah di RUKUN. Setiap lansia hidup di satu unit rumah yang terletak di kompleks RUKUN dan dapat memanfaatkan seluruh fasilitas serta layanan yang ada. The villas sangat cocok bagi mereka yang memiliki dana berkecukupan dan menginginkan privasi. Terdapat The Villas merupakan rumah-rumah yang dibangun dengan memperhatikan design ramah senior, yaitu Kanopi pelindung dari hujan dan panas saat keluar/masuk mobil, Permukaan lantai yang bebas halangan, Lebar pintu yang nyaman untuk dilalui kursi roda, Semua sarana di satu lantai tanpa perlu naik/turun tangga, Posisi dan tipe jendela yang aman, Mengurangi sudut dinding yang tajam, Railing pada tangga dan balkon yang aman, Ketersediaan grab bar untuk membantu keseimbangan di kamar mandi, Desain kamar mandi yang memadai kursi roda (Kecuali Tipe 36), Pemilihan material lantai yang mengurangi terjadinya terpeleset atau jatuh, *Water Heater Ariston* (Kamar mandi utama), dan APAR 1 unit per lantai.

Selain desain yang ramah senior, semua fasilitas, servis, program, dan kegiatan yang tersedia dapat dinikmati. Pelayanan tambahan yang dapat dimanfaatkan dengan membayar iuran bulanan yaitu emergency call service, pemeliharaan APAR, penarikan sampah, *gate pass darmawan park*, *security* kawasan, kebersihan kawasan, dan pemeliharaan sarana umum.

Setelah mengetahui keutamaannya, maka the villas kemudian terbagi menjadi 5 tipe, dari yang terkecil Edelweiss, Dahlia, Camelia, Bougenville, dan Azalea.



Gambar 11. 5 Tipe The Villas

Sumber : rukunseniorliving.com (diakses tanggal 8 November 2020)

2. Senior Resort



Gambar 12. Senior Resort

Sumber : rukunseniorliving.com (diakses tanggal 8 November 2020)

Kehidupan seperti di resort mewah dengan 3 tipe pilihan kamar. Senior resort bisa digunakan sebagai pilihan tempat tinggal hari tua dengan berbagai fasilitas mewah seperti senior klub, resto, *jogging track*, *swimming pool*, sauna, *game room*, juga tanpa perlu direpotkan oleh pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan, dan lain sebagainya. Senior resort juga dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi keluarga dengan penyewaan harian. Keuntungan khusus bagi anggota Rukun Senior Resort yaitu layanan *dining* di resto Pandawa, *House Keeping*, *Laundry service*, pemantauan kesehatan dan olahraga, bangunan dengan *Emergency Call System*, transportasi dengan rute terjadwal, aktivitas komunitas senior, jasa *assisted living* yang biayanya disesuaikan

Disinggung di awal paragraf tiga tipe kamar tersebut yaitu :



Gambar 13. Tipe ideal (kiri) , tipe deluxe (tengah), dan tipe supreme (bawah)

Sumber : rukunseniorliving.com (diakses tanggal 8 November 2020)

1. Ideal Suite

Tipe studio *apartment* dengan teras pribadi dan *kitchenette* dilengkapi dengan *bar sink*, lemari es, dan *microwave oven*.

2. Deluxe Suite

Tipe studio apartment plus ruang ekstra, teras pribadi dan *kitchenette* dengan bar *sink*, lemari es, dan *microwave oven*.

3. Supreme Suite

Tipe *1-bedroom apartment* dengan ruang duduk, teras pribadi, dan *kitchenette* dengan bar *counter*, *sink*, lemari es, dan *microwave oven*.

3. Senior care dan Home care

Senior care memberi dukungan kepada lansia dengan perawatan oleh *activity staff* bagi senior dengan demensia (penurunan kognitif) ataupun dengan keadaan fisik tertentu sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-harinya sendiri. Sedangkan untuk *home care* merupakan *senior care* yang dilakukan di rumah lansia sehingga bersifat personal.

4. Senior Club

Merupakan wadah aktivitas bagi lansia baik yang tinggal dalam lingkungan RUKUN maupun sebagai anggota harian. Di sini senior dapat bersosialisasi dan ikut berbagai aktivitas serta dapat menikmati fasilitas RUKUN yang ada. Selain itu anggota Senior Club juga mendapat pemantauan umum kesejahteraan jasmani secara rutin.

5. Dementia Day Program

Sama seperti *senior club*, program ini ditujukan bagi senior yang memiliki keterbatasan atau penurunan kognitif karena demensia. Program ini memperlambat proses penurunan dengan adanya aktivitas yang beragam.

Berdasarkan pemaparan mengenai Rukun *Senior Living*, sangat banyak keunggulan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam perancangan nantinya, mulai dari desain lingkungan asri dan nyaman serta bangunan yang ramah lansia, jenis fasilitas yang beragam, penyediaan kegiatan keterampilan, tersedia program juga fasilitas kesehatan, pilihan hiburan, dan lain sebagainya. Sayangnya, Rukun sebagai senior living swasta tidak dapat dijangkau oleh semua tingkat ekonomi lansia apalagi angka lansia yang kurang mampu jauh lebih besar di Indonesia. Selain itu cakupan dari Rukun hanya Jabodetabek saja.

3. Perkebunan Klein Engelenburg, Domus Magnus, Brummen



Gambar 14. Rumah Utama

Sumber : www.domusmagnus.com (diakses 9 November 2020)

Di desa Gelderland di Brummen terdapat monumen nasional Landgoed Klein Engelenburg: lokasi eksklusif untuk hidup dengan perawatan. Sangat cocok untuk lansia mandiri dan penderita demensia. Di atas lahan seluas hampir empat hektar terdapat sebuah rumah pedesaan klasik dengan rumah pendamping, rumah pendamping dan dua sayap yang baru dibangun. Landgoed Klein Engelenburg terletak di tepi Veluwe, di area hijau antara Zutphen, Arnhem dan Apeldoorn. Lokasinya mudah diakses dengan mobil dan angkutan umum. Stasiun Brummen berada dalam jarak berjalan kaki dan di jalan beraspal Anda dapat berjalan ke pusat desa yang nyaman.



Gambar 15. Lingkungan Klein

Sumber : www.domusmagnus.com (diakses 9 November 2020)



Gambar 16. Ruang Perkumpulan

Sumber : www.domusmagnus.com (diakses 9 November 2020)

Tata letak apartemen perawatan hunian, Saat memasuki aula megah mansion, pengunjung langsung merasakan apa yang membuat monumen ini begitu istimewa. Tangga yang mengesankan dengan lantai marmer, jendela kaca patri, sayap, dan langit-langit hias hanyalah pintu masuknya. Dari aula ini dapat melihat sekilas ruang tamu umum, ruang makan, dan perpustakaan. Di ruang pusat, penghuni secara teratur menggunakan akses mereka, ditemani dengan camilan yang enak. Melalui ruang ini memiliki akses ke teras cerah dan terlindung di selatan, dengan pemandangan perkebunan yang indah.



Gambar 17. Perawatan bagi lansia pasif

Sumber : www.domusmagnus.com (diakses 9 November 2020)

Rumah pendamping dekat dengan rumah pedesaan. Selain apartemen, terdapat juga ruang kegiatan serta ruang tamu dan ruang makan yang luas. Di sini makanan disajikan yang disiapkan di dapur profesional yang besar. Koki sering bekerja sama dengan pemasok lokal dan petani organik dari daerah tersebut. Desain sayap terpasang modern dan hampir seluruhnya terdiri dari kaca dan buluh, terkoordinasi dengan baik dengan taman lanskap.

Apartemen perawatan memiliki luas antara 40 dan 85 m². Setiap apartemen terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, dapur kecil, dan kamar mandi mewah dengan

shower dan toilet. Ada juga sistem alarm pribadi di semua apartemen, yang dapat digunakan penghuni untuk meminta bantuan 24 jam sehari. Kedua bangunan tersebut sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan mobilitas dan keselamatan para lansia

Rumah pedesaan adalah rumah bagi para lansia yang bisa dan ingin hidup mandiri. Karena desainnya yang berskala kecil, rumah pendamping menawarkan ruang bagi penghuninya yang membutuhkan perawatan lebih karena masalah kognitif. Perawatan lansia yang ditawarkan dapat bervariasi dari perawatan ringan hingga perawatan penuh. Seorang pekerja perawatan hadir 24 jam sehari.



Gambar 18. Kegiatan perkumpulan

Sumber : www.domusmagnus.com (diakses 9 November 2020)

Selain petugas kesehatan, Klein Engelenburg memiliki tim kesejahteraan yang menangani berbagai kegiatan. Mereka mengatur program yang bervariasi. Misalnya kita berjalan menyusuri taman-taman yang indah dengan kolam yang luas, agar alam bisa dinikmati sepenuhnya. Tapi juga memanjakan diri dengan perawatan kecantikan, bermain-main di teras di bawah sinar matahari atau hanya menikmati secangkir kopi sambil membaca koran adalah mungkin. Konser klasik berlangsung setiap minggu di aula mansion yang megah. Keluarga dan kenalan tentunya sangat dipersilakan untuk menikmati suasana dan minuman bersama setelahnya.

Salah satu dari banyak *senior living* di Belanda ini merupakan inspirasi yang tepat bagi rancangan, bagaimana tidak bangunan sangat indah dan nyaman dikelilingi suasana pedesaan tetapi sangat mudah diakses dengan kereta ataupun mobil karena dekat dari stasiun Brummen. Disediakan pula aktivitas fisik dan keterampilan, juga hiburan di rumah perawatan oleh para perawat dan para pekerja

sosial. Tidak hanya untuk lansia tetapi keluarga tetap dilibatkan dalam perawatan. Perawat disediakan 24 jam dan ada alarm pribadi untuk meminta bantuan. Fasilitas juga sangat banyak di DM Klein Engelenberg.

4. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso

Merupakan salah satu unit BPSTW yang dikelola oleh dinas sosial DIY. Beralamat di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Balai ini terdiri atas 17 bangunan utama dengan 12 wisma, 1 ruang perawatan khusus, 1 bangunan fungsi kantor dan aula, 1 mushollah, 1 ruang keterampilan, 1 poliklinik, 1 dapur, dan 1 rumah dinas. PSTW Unit Abiyoso ini membentuk sebuah kompleks yang dikelilingi oleh jalan lingkungan juga persawahan. Setiap kamar di wisma dapat menampung 2-3 klien dengan fasilitas tempat tidur dan lemari pakaian pribadi. Fasilitas lain yang disediakan BPSTW pakaian, seragam, perlengkapan makan dan kebersihan, serta perlengkapan pribadi lainnya, televisi, mck, ruang tamu, ruang cuci-jemur, listrik dan air, juga fasilitas yang telah dijelaskan berdasarkan berbagai bangunan yang ada dalam kompleks.



Gambar 19. Denah BPSTW Unit Abiyoso

Sumber : <http://www.dinsos.jogjaprovo.go.id/bpstw> (diakses 21 Februari 2021)

Secara fungsional mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam Balai Pelayanan maupun yang berada di luar Balai Pelayanan. BPSTW sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis

Balai Pelayanan yang dimiliki pemerintah dan memiliki berbagai sumberdaya perlu mengembangkan diri menjadi Institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.

Program Pelayanan

1. **Program Rutin (Reguler)**, Lanjut usia terlantar baik secara sosial maupun ekonomi
2. **Program Pelayanan Khusus**, Lanjut usia yang mengalami permasalahan sosial tetapi tidak secara ekonomi

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan untuk klien dilaksanakan sesuai aspek kegiatan dengan rincian sebagai berikut :

- a. **Pelayanan Permakanan** dilaksanakan tiga kali (3x) sehari dengan menu sesuai dengan gizi lanjut usia.
- b. **Pelayanan Fisik** adalah sebagai berikut :
 1. Senam Bugar Lansia setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu
 2. Membersihkan wisma yang dilakukan oleh semua klien pada hari Jumat (Jumat Bersih)
 3. Senam Otak
- c. **Pelayanan Kesehatan**, berupa kegiatan pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk klien Rutin setiap hari Rabu
- d. **Pelayanan Psikis**, berupa kegiatan bimbingan psikologis secara kelompok dan individu yang dilaksanakan setiap hari Rabu.
- e. **Pelayanan Rohani** berupa :
 - 1) Kegiatan Pengajian untuk klien yang beragama Islam yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis
 - 2) Kegiatan kebaktian untuk klien yang beragama Kristen dan Katolik setiap hari Senin dan Kamis
 - 3) Pemantauan klien yang melaksanakan sholat berjamaah
 - 4) Perawatan Jenazah sesuai dengan agama yang dianut
- f. **Pelayanan Sosial** berupa bimbingan sosial secara kelompok dan individu yang dilakukan baik di aula ataupun di wisma klien, dan melakukan pendampingan ke pada klien terutama yang mengalami permasalahan di wisma.

- g. Pendampingan Keterampilan** seperti pembuatan sulak, pembuatan sapu rayung, pembuatan keset, merajut, menjahit.
- h. Pendampingan Kesenian**, berupa menyanyi yang diiringi organ tunggal, Karawitan, Joget dan Menari (Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019)

BPSTW Unit Abiyoso ini merupakan salah satu yang tidak dipumut biaya sama sekali karena disubsidi oleh pemerintah. Tetapi seperti fasilitas negeri pada umumnya, tidak bisa dibandingkan dengan fasilitas swasta yang memiliki lebih banyak pilihan program, kegiatan, juga fasilitas. Balai sosial yang terdiri dari berbagai unit bangunan membentuk kompleks hanya memberikan fasilitas dan pelayanan standar untuk memenuhi kebutuhan harian lansia di akhir masa tuanya meskipun biasanya diselingi beberapa pelayanan dan kegiatan yang cukup menghibur.

E. Kesimpulan Studi Komparasi Sejenis

Tabel 3. Kesimpulan Studi Komparasi Sejenis

Kriteria Pembanding	Panti Werdha Wisma Mulia	RUKUN Senior Living	Perkebunan Klein Engelenburg, Domus Magnus, Brummen	Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso
Lokasi	Jalan Hadiah Nomor 14-16, Jakarta Barat	Kawasan Darmawan Park, Jl. Raya Babakan Madang No.99, Sentul, Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat	Di desa Gelderland di Brummen terdapat monumen nasional Landgoed Klein Engelenburg , area hijau antara Zutphen, Arnhem dan Apeldoorn.	Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.
Pengelola	Pemerintah	Swasta	Swasta	Pemerintah
Program	Program Perawatan dan Program Pelatihan Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Golden Period recovery Program (GPRP)</i> 2. <i>Exercise and physiotherapy</i> 3. <i>Health seminar</i> 4. <i>Friday night line dance</i> 5. <i>Senior academy</i> (workshop berbagai kegiatan) 6. <i>Saturday night live music</i> 7. Pilihan gaya hidup the villas, <i>senior resort</i>, Senior Care, Home Care, Senior Club, Dementia Day Program 	Perawatan lansia tersedia dalam berbagai program tergantung pada kebutuhan. Untuk lansia yang mandiri, maka akan tinggal di rumah pedesaan dengan unit apartemen perawatan memiliki luas antara 40 dan 85 m2. Setiap apartemen terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, dapur kecil, dan kamar mandi mewah dengan shower dan toilet. Sistem alarm pribadi di semua apartemen, yang dapat digunakan penghuni untuk meminta bantuan 24 jam sehari. Rumah pendamping berguna sebagai fasilitas khusus lansia dengan gangguan kognitif, program kesejahteraan (konser klasik, perawat 24 jam, perawatan dan kecantikan, dll).	Program rutin, program pelayanan khusus, pelayanan permakanaan, pelayanan fisik, pelayanan psikis, pelayanan rohani, pelayanan sosial, pelayanan keterampilan, dan pelayanan kesenian
Rentang Usia	Diatas 60 tahun	Diatas 50 tahun	Diatas 60 tahun	Diatas 60 tahun

<p>Fasilitas</p>	<p>Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur, lemari pakaian, dan kamar mandi.</p> <p>Tiang-tiang besi juga dipasang di sepanjang koridor untuk memudahkan para lansia yang membutuhkan penopang saat berjalan.</p> <p>bangunan panti juga dilengkapi dengan aula, ruang makan, dan taman kecil di depan koridor lantai satu</p>	<p><i>Pandawa Restaurant, Pandawa Bistro, Game Room, Activity Room, Art and Craft Room, Fitness Room, Swimming Pool, Fishing Pond, Gazebo, dan Walking Path, senior club, sauna, emergency call service, pemeliharaan APAR, penarikan sampah, gate pass darmawan park, security kawasan, kebersihan kawasan, dan pemeliharaan sarana umum, laundry, house keeping, transportasi terjadwal,</i></p>	<p>Terdiri atas satu rumah pedesaan utama, satu rumah pendamping, dan dua sayap yang baru dibangun.</p>	<p>12 wisma, 1 ruang perawatan khusus, 1 bangunan fungsi kantor dan aula, 1 mushollah, 1 ruang keterampilan, 1 poliklinik, 1 dapur, dan 1 rumah dinas. Selain itu disediakan juga pakaian, seragam, perlengkapan makan dan kebersihan, serta perlengkapan pribadi lainnya, televisi, mck, ruang tamu, ruang cuci-jemur, listrik dan air</p>
<p>Konsep Desain Bangunan</p>	<p>Desain bangunan tidak menampilkan desain yang khas, bangunan terlihat modern. Kondisi sudah terlihat berantakan dan butuh banyak renovasi</p>	<p>Bangunan didesain dengan menggabungkan konsep arsitektur tropis dan arsitektur moderen</p>	<p>Bangunan didesain dengan arsitektur klasik eropa kemudian dipadukan moderen</p>	<p>Bangunan didesain dengan arsitektur tradisional Jawa</p>

Sumber : Analisis Penulis